

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM NOVEL HARMONY  
DALAM TANDA TANYA (?)  
KARYA MELVY YENDRA & ANDRIYATI**

oleh

**Wadu Suryani<sup>\*i</sup>, I Ketut Suar Adnyana<sup>ii</sup>**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra

[wadoesuryani@yahoo.co.id](mailto:wadoesuryani@yahoo.co.id)\* [suara6382@gmail.com](mailto:suara6382@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Kajian difokuskan pada tindak tutur direktif dalam novel Harmony dalam Tanda Tanya (?) karya Melvy Yendra dan Andriyati. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam novel "*Harmony Dalam Tanda Tanya (?)*" Karya Melvy Yendra & Andriyati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian ini adalah novel "*Harmony Dalam Tanda Tanya(?)*" Karya Melvy Yendra & Andriyati. Data penelitiannya adalah data tulis berupa data percakapan antartokoh yang mengandung tindak tutur direktif. Data digali dengan metode catat dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasar pada hasil kajian dapat ditentukan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang terdapat pada novel tersebut adalah bentuk perintah, saran, permintaan, larangan, pemberian izin, bertanya dan undangan.

*Kata kunci: Tindak Tutur, Direktif*

***DIRECTIVE SPEECH ACT IN THE NOVEL HARMONY DALAM  
TANDA TANYA (?) BY MELVY YENDRA & ANDRIYATI***

***Abstract***

*This research is a qualitative research. This research is focused on the form of directive in the novel Harmon dalam Tanda Tanya (?) by Melvy Yendra and Andriyati. The purpose of the study is , to describe the form of directive in the novel "Harmony In Tanda Tanya (?)"by Melvy Yendra & Andriyati. The approach used in this research is pragmatic approach. The source of the data is the novel "Harmony dalam Tanda Tanya (?)" by of Melvy Yendra & Andriyati. The research data is written data in the form of conversation between characters that contain directive speech. Data were excavated by using note method and analyzed by using qualitative descriptive method. Based on the results of the study it can be determined that directive forms in the novel are a form of command, question, request, prohibition, consent, and advice.*

*Keywords: Speech Act, Directive*

## 1. PENDAHULUAN

Novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Pemahaman pembaca terhadap suatu novel bergantung pada cara pembaca dalam memaknai dialog-dialog yang ada dalam novel. Pemahaman tersebut sangat bergantung pada kemampuan pembaca dalam memahami konteks pembicaraan tersebut. Hal itu sangat berbeda dengan dialog yang dilakukan sehari-hari. Pemaknaan dialog sangat ditentukan oleh konteks situasi dimana dialog itu terjadi. Disamping itu, pemaknaan isi percakapan juga ditentukan oleh gestur peserta wicara sehingga memudahkan peserta wicara untuk memaknai ujaran-ujaran yang disampaikan oleh peserta wicara.

Kridalaksana, (2008:24) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Pengertian yang disampaikan oleh Kridalaksana mengacu pada pengertian bahasa secara struktural dan secara

fungsional. Ujaran bunyi yang dihasilkan mempunyai makna dan makna tersebut dapat ditangkap dari interaksi yang dilakukan secara lisan oleh peserta wicara.

Pemaknaan sebuah percakapan tidak saja dapat dimaknai dari ujaran-ujaran yang disampaikan oleh peserta wicara tetapi pemaknaan juga ditentukan oleh strategi linguistik yang dipakai oleh masing-masing peserta wicara. Menurut Spencer dan Oatey (2001:2) tujuan komunikasi dapat tercapai apabila peserta komunikasi dapat saling mentranmisi informasi dan dapat saling menjaga hubungan sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Brown dan Yule (dalam Spencer dan Oatey (2001:2) bahwa fungsi bahasa sebagai fungsi transaksional dan fungsi interaksional. Fungsi transaksional menekankan pada bagaimana informasi disampaikan dengan akurat sehingga apa yang dimaksud oleh pembicara dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara sebaliknya, fungsi interaksional menekankan pada bagaimana peserta komunikasi tersebut saling menjaga hubungan

sosial sehingga proses komunikasi dapat berlangsung dengan nyaman.

Pada fungsi transaksional ini peserta wicara diharapkan dapat melakukan interpretasi pada tingkatan teks dan konteks (Fairclough, 1989:142). Selanjutnya dijelaskan bahwa pada interpretasi teks peserta wicara dihadapkan pada proses interpretasi *surface of utterance*. Pada tahap ini peserta wicara melakukan dekode terhadap untaian bunyi yang didengar sehingga bunyi-bunyi tersebut dipahami sebagai kumpulan kata, frasa dan kalimat. Tahapan berikutnya adalah *meaning utterance*. Peserta wicara menentukan makna dari ujaran-ujaran tersebut dengan mengombinasikan makna dari setiap kata, informasi gramatikal, menangkap makna tersembunyi di balik kalimat-kalimat tersebut dan pada akhirnya peserta wicara dapat menangkap makna keseluruhan ujaran tersebut.

Purwo (1990: 16) menyatakan bahwa tuturan adalah pengujaran kalimat pada konteks yang sesungguhnya. Bagaimana bahasa itu

diujarkan dalam konteks situasi yang nyata. Kajian-kajian tersebut menyangkut pada ranah pragmatik. Pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur. Komunikasi lisan lebih mudah dipahami karena konteks situasi pembicaraan dapat diamati. Konteks yang satu dapat dikaitkan dengan konteks yang lain dalam satu kerangka komunikasi lisan.

Pemahaman dialog-dialog dalam novel memerlukan kejelian pembaca. Pembaca tidak saja mampu memaknai dialog-dialog yang disampaikan masing-masing tokoh dalam bentuk tertulis tetapi pembaca juga harus memaknai makna dialog yang disampaikan secara implisit. Berdasarkan pengamatan penulis, novel "*Harmoni Dalam Tanda Tanya(?)*" karya Melvy Yendra & Andriyati banyak mengandung makna yang disampaikan secara implisit tetapi menggunakan bentuk kalimat yang bervariasi. Kajian novel "*Harmoni Dalam Tanda Tanya(?)*" karya Melvy Yendra & Andriyati difokuskan pada bentuk ujaran direktif. Tujuan dari kajian ini menentukan bentuk ujaran direktif

dalam novel “*Harmoni Dalam Tanda Tanya(?)*” karya Melvy Yendra & Andriyati. Ujaran direktif mempunyai beberapa makna seperti memohon, meminta, merekomendasi, menasehati, menyarankan, dan lain-lain (Adnyana dkk. 2018:44).

Penelitian mengenai tindak tutur direktif telah dilakukan oleh Muhartoyo dan Kristani (2013). Sumber data kajian tersebut adalah percakapan yang terdapat dalam film “*Sleeping Beauty*”. Tujuan kajian tersebut adalah untuk mengidentifikasi tindak tutur yang terdapat pada film tersebut dengan cara menghitung prosentase tindak tutur direktif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data diperoleh dari menonton film, dan menganalisis dialog yang ada pada film tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa ada 139 penggunaan tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif ordering adalah tindak tutur yang paling sering digunakan (21,6%). Tindak tutur direktif inviting adalah yang paling sedikit digunakan (0,7%).

Kajian kedua, dilakukan oleh Ardianto (2013). Ardianto mengkaji mengenai tindak tutur direktif guru dalam wacana dalam wacana interaksi kelas anak tuna rungu. Ada dua temuan dalam penelitian tersebut. Pertama, bentuk tindak tutur direktif guru yang direalisasikan dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu meliputi tindak tutur direktif modus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif. Tindak tutur direktif modus deklaratif diwujudkan dalam tuturan direktif bermodus pernyataan keinginan, pernyataan keharusan, pernyataan larangan, pernyataan pengizinan, pernyataan ajakan, pernyataan kritik, dan pernyataan teguran.

Tindak tutur direktif modus interogatif diwujudkan dalam tuturan direktif bermodus pertanyaan permintaan klarifikasi, permintaan informasi, permintaan konfirmasi, pertanyaan bermodus alasan, dan pertanyaan permintaan tindakan. Tindak tutur direktif modus imperatif diwujudkan dalam tuturan direktif bermodus imperatif perintah, imperatif suruhan, imperatif

permintaan, imperatif larangan, imperatif ajakan, imperatif saran, imperatif harapan, dan imperatif desakan. Dengan kata lain, tindak tutur direktif guru dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu diwujudkan secara beragam melalui penggunaan bentuk tuturan dengan varian penanda linguistik tertentu sesuai dengan konteks yang melatari wacana percakapan di kelas dan kebutuhan serta tujuan yang hendak dicapai dalam komunikasi di kelas.

Kedua, fungsi komunikasi yang terkandung melalui tindak tutur direktif guru dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu meliputi fungsi direktif memerintah, meminta, melarang, mengizinkan, menyarankan, mengharapkan, mengajak, menegur, dan memancing. Dengan kata lain, bentuk tindak direktif yang diwujudkan guru dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu merepresentasikan beragam fungsi direktif sesuai dengan konteks yang melatari wacana percakapan di kelas dan kebutuhan serta tujuan yang hendak dicapai dalam komunikasi di kelas.

Ketiga, strategi perealisasi tindak tutur direktif guru dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu meliputi strategi langsung dan strategi tidak langsung. Penggunaan strategi langsung tersebut dilakukan guru untuk memerintah, meminta, melarang, mengizinkan, menyarankan, mengharapkan, dan menegur. Dalam hal lain, strategi tidak langsung juga digunakan untuk menyatakan fungsi direktif memerintah, meminta, melarang, menegur, dan memancing. Dengan kata lain, bentuk direktif yang merepresentasikan fungsi direktif tertentu direalisasikan guru secara beragam sesuai dengan konteks yang melatari wacana percakapan di kelas dan kebutuhan serta tujuan yang hendak dicapai dalam komunikasi di kelas.

## **2. METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan menganalisis setiap dialog yang terdapat dalam novel. Kajian difokuskan pada bentuk-bentuk tuturan direktif yang terdapat pada novel. Hasil kajian

tersebut dicatat dalam kartu data. Selanjutnya dialog tersebut dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil kajian disajikan secara informal dengan cara memaknai tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel “Harmoni Dalam Tanda Tanya(?)” karya Melvy Yendra & Andriyati

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur merupakan salah satu bentuk strategi dalam berkomunikasi. Pemahaman terhadap strategi tersebut dipengaruhi oleh budaya dan nilai yang dianut oleh masyarakat. Seseorang dapat menggunakan tindak tutur direktif secara langsung untuk meminta seseorang melakukan sesuatu tetapi sebagian orang menggunakan strategi lain. Penggunaan tindak tutur direktif pada novel “Harmoni Dalam Tanda Tanya (?)” karya Melvy Yendra & Andriyati sangat variatif. Berikut ini dikaji penggunaan tindak tutur direktif pada novel tersebut.

#### 3.1 *Requestives*

Yang dimaksud dengan tindak tutur direktif permintaan adalah ujaran bertujuan meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Adnyana,2018:99 ).Berikut ini adalah percakapan tindak tutur direktif permintaan:

##### Percakapan 1

Hendra : “Baiklah...Tapi kamu belum menjawab dan menerima bunga dariku ya, Nuk.”

Menuk : “Apa Mas? Menuk pura-pura tak mendengar.

Hendra : “Dengarkan sekali lagi Nuk, terimalah cintaku Nuk...” (hlm 51)

Tuturan tersebut digolongkan sebagai bentuk tuturan permintaan. Hal ini dapat dikaji dari kalimat “*Terimalah cintaku Nuk.*” Sangat jelas penutur mengekspresikan keinginannya dengan menggunakan kata *terimalah* terhadap penutur sebagai bentuk dari tindak tutur permintaan. Fungsi tindak tutur tersebut adalah meminta Menuk menerima cinta Hendra. Penggunaan partikel *-lah* untuk memberikan efek kesantunan. Goffman (1981) menyatakan bahwa seseorang dalam melakukan komunikasi seharusnya

memerhatikan konsep “*face*” atau disebut *interpersonal relationships*. Hendra meminta Menuk untuk menerima cintanya dengan tidak memaksa. Hal tersebut dilakukan oleh Hendra untuk mengantisipasi ancaman muka terhadap dirinya. Apabila Menuk menolak cintanya, Hendra tidak akan mengalami kekecewaan.

Percakapan berikut ini juga merupakan bentuk tindak tutur direktif permintaan

#### Percakapan 2

Komandan : “Kamu ini baru bergabung saja sudah bertindak semena-mena”

Soleh : “Iya, Mas, saya minta maaf,”

Komandan : “Maaf saja tidak cukup. Sesuai aturan yang berlaku di sini, kamu harus kena sanksi. (hlm:316)

Pada data di atas merupakan tuturan yang berfungsi untuk memohon. Fungsi memohon digunakan Soleh untuk meminta maaf kepada komadannya. Komandan sebenarnya sudah memaafkan Soleh tetapi komandan tetap memberikan sanksi terhadap

Soleh. Wouk (2006) menyatakan bahwa meminta maaf sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Hasil kajian yang dilakukan Adnyana (2012) ada dua cara dalam meminta maaf yaitu secara langsung dan tidak langsung. Permintaan maaf secara langsung dilakukan dengan mengatakan “saya meminta maaf” seperti dilakukan Soleh pada dialog di atas. Permintaan maaf secara tidak langsung dapat dilakukan dengan menggunakan strategi diam.

#### 3.2 *Advisories*

Tindak tutur direktif dengan fungsi menyarankan dapat dianalisis pada percakapan tiga seperti di bawah ini.

#### Percakapan 3

Fatimah : “Bila kamu dan Soleh cocok, tidak salahnya kalian bertunangan dulu...”

Menuk : “Apa? Aduh, Ibu, Menuk belum siaaappp...”

Fatimah : “Ini demi kelanggengan silaturahmi kita dengan keluarga Bu Rahma, Nuk. Mereka sudah banyak membantu kita selama ini, terutama di

masa-masa sulit  
dulu.” (hlm 66)

Tuturan pada percakapan 3 merupakan saran dari Fatimah (ibu Menuk) agar Menuk segera bertunangan dengan Soleh. Fatimah tidak menggunakan cara yang bersifat memaksa. Fatimah hanya menyarankan anaknya. Hal ini dilakukan agar anaknya tidak merasa dipaksa untuk bertunangan. Saran yang dipergunakan oleh Fatimah dapat menyelamatkan mukanya. Apabila Menuk menolak, Fatimah tidak merasa kecewa. Saran dari Fatimah memang tidak terpenuhi oleh Menuk karena Menuk merasa belum siap untuk bertunangan. Penolakan Menuk terhadap saran Fatimah tidak membuat Fatimah berhenti untuk menyarankan. Fatimah memberikan argumen bahwa dengan bertunangan, hubungan keluarga Fatimah dengan keluarga Rahma akan tetap terjalin dengan baik. Menurut Scollon dan Scollon (2001), perintah yang tidak memberikan sebuah keharusan bagi yang diperintah untuk melakukannya merupakan perintah yang memiliki derajat kesopanan. Dengan itu

peserta wicara tidak merasa terpaksa untuk mengikuti apa yang diinginkan oleh lawan bicaranya. Fatimah memilih bentuk direktif dengan fungsi menyarankan agar Menuk tidak merasa dipaksa untuk memenuhi keinginan Fatimah. Apabila Menuk menolak saran Fatimah, Fatimah tidak akan merasa kecewa karena sarannya ditolak.

Saran biasanya bersifat tidak mengikat. Seorang penutur dapat memberikan saran dengan harapan bahwa lawan tuturnya mengikuti sarannya. Saran tersebut tidak harus diterima oleh lawan tuturnya.

Percakapan 4

Fatimah : “Sebaiknya, kamu tidak usah terlalu dekat dengan Hendra”

Menuk : “Maksud, Ibu? Menuk dan Hendra sama sekali tidak dekat kok, Bu...”(hlm 63)

Fatimah menyarankan kepada Menuk agar Menuk tidak terlalu dekat dengan Hendra. Saran yang disampaikan Fatimah dengan menggunakan kata *sebaiknya*. Penggunaan kata *sebaiknya* merupakan bentuk saran yang tidak harus dituruti. Fatimah memberikan

alternatif pilihan kepada Menuk.. Hal itu bergantung pada Menuk apakah mau menuruti atau tidak.

### 3.3 *Requirements*

Allan (1986: 199) menyatakan bahwa tindak tutur ini bertujuan meminta kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Salah satu bentuk requirements adalah order seperti terdapat apada percakapan berikut ini.

Percakapan 5

- Miranda : “Mas!Mas!Duh, bagaimana sih! Tunggu dulu! Jangan main pukul, aja. Mas ini salah paham.”
- Sutradara : “Cut! Cut! Cut! Sialan! Tolong singkirkan orang itu dari sana! Joni? Mau gue pecat, lu sekarang!” (hlm 86)

Tuturan berlangsung di lokasi syuting. Pada saat syuting ada seorang pria yang ingin memperkosa wanita. Surya memukuli pria tersebut. Melihat kejadian itu Miranda berusaha untuk meleraikan dengan mengatakan bahwa terjadi kesalahpahaman. Sutradara meminta kru untuk menyingkirkan pria tersebut dengan mengatakan “

Tolong singkirkan orang itu dari sana.” Pemakaian kata *tolong* untuk memperhalus perintah sehingga yang diperintah tidak merasakan bahwa dirinya sedang diperintah. Menurut Spencer dan Oatey (2001: 22), pilihan terhadap strategi tersebut memberikan efek kesantunan sebuah perintah. Penggunaan kata tolong oleh sutradara karena perintahnya belum jelas kepada siapa perintah itu ditujukan. Hal itu menyebabkan perintah sutradara tidak ada yang melaksanakan. Akhirnya sutradara memerintahkan Joni untuk menyingkirkan pria tersebut. Perintah yang diberikan oleh sutradara bersifat memaksa dan mengancam.

### 3.4 *Prohibitives*

Prohibitives merupakan larangan (Allan1986: 199) Larangan yang dilakukan pembicara kepada lawan tuturnya untuk tidak melakukan sesuatu. Penggunaan larangan terdapat pada percakapan berikut ini.

## Percakapan 6

Miranda : “Mas!Mas!Duh, bagaimana sih! Tunggu dulu! Jangan main pukul, aja. Mas ini salah paham.”

Sutradara : “Cut! Cut! Cut! Sialan! Tolong singkirkan orang itu dari sana! Joni? Mau gue pecat, lu sekarang!” (hlm 86).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Miranda melarang Surya memukul pria tersebut dengan mengatakan “ Jangan main pukul Mas.” Penggunaan kata jangan merupakan bentuk perintah bermakna melarang. Miranda melarang Surya memukul pria tersebut karena terjadi kesalahpahaman diantara mereka.

### 3.5 *Permissives*

Pemberian izin merupakan tindakan yang mana penutur memberikan izin kepada lawan tutur untuk untuk melakukan sesuatu tindakan. Tindakan pemberian izin dapat dilihat pada data berikut:

## Percakapan 7

Surya : “Saya...Saya ingin main sinetron, Mas..”

Meng : “Sudah pernah jadi figuran sebelumnya?”

Surya : “Oh, belum, Mas”

Meng : “Ya, udah...Mir cobain dia di scene 45!”

Miranda : “Ayo, Mas. Ini scene kamu sekarang” (hlm 90)

Tuturan ini berlangsung di tempat lokasi syuting. Surya berkeinginan main sinetron Keinginannya disampaikan kepada sutradara (Meng). Walaupun Surya belum pernah bermain sinetron, tetapi Meng memberikan izin kepada Surya untuk ikut bermain sinetron.

Percakapan berikut ini merupakan bentuk *permissive bersyarat*. Artinya penutur memberikan izin kepada lawan tuturnya dengan memenuhi syarat yang diajukan penutur kepada lawan tuturnya.

## Percakapan 8

Abi : “Bu, Abi boleh ikut Om Surya, gak?”

Rika : “ Boleh, tapi nanti bisa pulang sendiri?”

Abi : “Kana da Om Surya. Nanti Om

Surya pasti mau anter Abi pulang.”  
Rika : “Ya, sudahlah, pergilah. Tapi jangan nakal di sana, ya.” (hlm :282).

Abi menyampaikan keinginannya untuk pergi ke rumah Ustadz Wahyu bersama Surya. Rika mengizinkannya dengan syarat Abi tidak boleh nakal. Izin yang diberikan Rika kepada anaknya bersifat mengikat. Abi tidak boleh melanggar persyaratan yang diajukan oleh ibunya.

### 3.6 Questions

Bertanya dilakukan oleh penutur dengan tujuan meminta kepada mitra tuturnya untuk memberikan informasi atau menjelaskan sesuatu yang diperlukan penutur. Ciri-ciri dari tindak tutur ini menggunakan kalimat tanya yang ditandai dengan tanda (?) dan menggunakan kata tanya seperti : apa, siapa, di mana, kapan, mengapa dan bagaimana. Tindak tutur ini dapat dikaji pada data berikut :

Percakapan 9

Surya : “Mbak, saya mau tanya, tapi jangan tersinggung, ya...”

Rika : “Tergantung pertanyaan kamu, ayo, nggak usah takut”

Surya : “Mmm... Mbak sudah pindah keyakinan?”(hlm 12).

Surya menggunakan kalimat tanya dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari Rika. Surya menyatakan dengan jelas bahwa dirinya ingin menanyakan sesuatu kepada Rika. Surya meminta kepada Rika agar dia tidak tersinggung dengan pertanyaannya. Rika mempersilakan Surya untuk bertanya. Pertanyaan Surya mengenai perpindahan keyakinan merupakan masalah yang sensitif. Oleh karena itu, Surya meminta izin kepada Rika apakah dia boleh bertanya mengenai hal itu. Penggunaan kalimat tanya dengan tujuan meminta informasi juga terdapat dalam percakapan berikut ini.

Percakapan 10

Abi : “Bu, nanti abis magrib Abi les ngaji. Boleh, nggak?”

Rika : “Biasanya juga boleh. Aneh banget kamu pertanyaanya,”

Abi : “Katanya Ibu sekarang gak bisa masuk masjid lagi.”

Rika : “Siapa yang bilang ke Abi soal itu?”(hlm 140).

Tuturan berlangsung antara Abi dan ibunya ketika makan siang di restoran Koh Tan. Abi adalah anak Rika. Rika telah bercerai dengan suaminya dan Rika telah berpindah keyakinan menjadi seorang nasrani. Abi memeluk agama Islam dan tinggal bersama ibunya. Abi bertanya kepada ibunya untuk meminta izin untuk mengaji setelah magrib. Rika memberi penjelasan kepada anaknya bahwa tidak ada yang melarang Abi untuk mengaji. Hal itu sudah biasa dilakukan Abi.

Pertanyaan yang disampaikan Abi kepada ibunya bertujuan untuk memperoleh informasi dari ibunya. Abi sudah mengetahui bahwa ibunya telah pindah keyakinan. Abi ingin meminta mengetahui apakah ibunya boleh masuk masjid.

### 3.7 Invitation

Undangan merupakan tindak tutur dengan tujuan mengundang seseorang untuk menghadiri suatu acara seperti berikut ini.

#### Percakapan 11

Surya : “Oh, ya, nanti malam jangan lupa ya. Ada acara peresmian pasar kita oleh Pak Camat. Sudah tahu, kan?”

Menuk : “Ya, mas, sudah mendapatkan undangan langsung dari Pak Camat.”(hlm:342)

Bentuk undangan pada percakapan di atas dilakukan dengan dua cara. Pertama, Surya mengingatkan Menuk agar menghadiri peresmian pasar. Surya sebenarnya masih ragu apakah Menuk telah mendapat undangan. Keraguan tersebut dapat dianalisis dari pertanyaan yang disampaikan oleh Surya kepada Menuk (sudah tahu kan?).

## 4 PENUTUP

Berdasar pada kajian mengenai bentuk direktif yang terdapat pada novel “Harmoni Dalam Tanda Tanya(?)” karya Melvy Yendra & Andriyati adalah *requestive*, *advisories*, *equirements*, *prohibitives*, *permissives*, *questions* dan *invitation*.

**REFERENSI**

- Adnyana, I Ketut Suar, Made Suwendi, Dayu Novita Yogan Dewi. (2018). "Dominasi Laki-laki pada Masyarakat Matrilineal Suku Tetun, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur Berdasar pada Penggunaan Bahasa". Prosiding Seminar Nasional Menggali Pengalaman Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja 20-21 September 2018. Halaman 40- 50.
- Adnyana, I. Ketut Suar. 2018. "Variasi Linguistik Bahasa Tetun Dialek Fehan: Sebuah Kajian Awal". *Linguistik Indonesia*, February 2018, 93-102 .Volume ke-36, No. 1. ISSN cetak 0215-4846; ISSN online 2580-2429
- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning (volume two)*. London: Routledge & Kegan Paul plc.
- Ardianto. 2013. *Litera*. Volume 12. Nomor . Halaman 11.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. London and New York: Longman.
- Fairclough, N. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polite Press
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Study of Language*. London and New York: Longman.
- Goffman. 1981. *Form of Talk*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhartoyo, Keilly Kritani. 2013. *Humaniora*. Vol 4. Halaman 950.
- Purwo, Bambang Kuswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Scollon, R, Scollon, Suzanne Wong. *Intercultural Communication*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Spencer, H and Oatey. 2001. *Culturally Speaking: Managing Rapport through Talk across Culture*.
- Wouk, Fay. 2006. Strategies of Apologizing in Lombok Indonesia dalam *Journal of Politeness Research* Vol. 2, 277-311.